

BAB II

PEKALONGAN KOTA BATIK DUNIA

Meskipun tidak masuk ke dalam 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, budaya merupakan elemen pendorong yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai 17 tujuan dalam Agenda Kerjasama Pembangunan 2030. UNESCO bersama dengan berbagai kota di seluruh dunia berupaya untuk menunjukkan bagaimana budaya berperan dalam mewujudkan SDGs melalui UCCN. Bab ini akan memberikan gambaran UCCN berkontribusi dalam mewujudkan SDGs dan secara khusus menjelaskan bagaimana Kota Pekalongan dapat bergabung ke dalam UCCN dengan membawa budaya membatiknya dalam rangka mendukung perwujudan SDGs.

2.1 UNESCO Creative City Network

2.1.1 Program UNESCO Creative City Network

UNESCO Creative City Network merupakan sebuah program kerja UNESCO yang resmi ditetapkan pada tahun 2004 dengan maksud untuk mengeratkan solidaritas dan kerjasama antara kota-kota yang telah mengakui kreativitas sebagai sebuah faktor strategis dari pembangunan berkelanjutan khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Dengan bergabung dalam UCCN, para anggota mengakui komitmen mereka untuk berbagi praktek-praktek terbaik, mengembangkan kemitraan yang mempromosikan kreativitas dan industri budaya, memperkuat partisipasi dalam kehidupan berbudaya, dan mengintegrasikan budaya dalam rencana pembangunan kota. Menurut website resminya, saat ini terdapat

246 yang saat ini tergabung dalam jaringan kota kreatif yang mana di sini mereka akan berkerja bersama menuju tujuan yang sama yaitu: menempatkan kreativitas dan industri budaya di jantung rencana pembangunan dalam level lokal dan secara aktif bekerjasama di level internasional. Untuk dapat bergabung dalam UCCN, UNESCO selalu membuka setiap tahunnya bagi seluruh kota yang negaranya dalam keanggotaan UNESCO. Bergabungnya kota-kota dari seluruh dunia ini merupakan salah satu bentuk upaya UNESCO untuk memperkuat representasi geografis dan keragaman budaya dari Jaringan Kota Kreatifnya

Kota-kota yang telah mendaftarkan ke dalam jaringan kota kreatif kemudian akan diseleksi oleh UNESCO untuk dipilih menjadi Kota Kreatif. Adapun dalam panduan pendaftaran yang diterbitkan oleh UNESCO, sebuah kota akan ditetapkan sebagai Kota Kreatif berdasarkan aset dan kapasitasnya dalam budaya dan kreativitas, tetapi juga pada konten, dampak, dan jangkauan dari rencana aksi yang diusulkan. Selain itu kota tersebut juga harus menunjukkan kontribusinya terhadap UCCN beserta visi dan tujuan yang melekat pada jaringan tersebut (UNESCO, 2021).

Adapun secara khusus tujuan UCCN ini tertuang dalam Mission Statement mereka, yaitu (UNESCO, 2004): 1) Memperkuat kerjasama internasional antara kota-kota yang telah mengakui kreativitas sebagai faktor strategis dalam pembanguan berkelanjutan; 2) Merangsang dan memperkuat prakarsa yang dipimpin oleh para anggota untuk menciptakan kreativitas sebagai elemen penting dalam pembangunan perkotaan, melalui partnership yang melibatkan sektor publik dan privat serta masyarakat sipil; 3) Memperkuat penciptaan, produksi, distribusi dan penyebaran

kegiatan budaya, barang dan jasa; 4) Mengembangkan pusat kreativitas dan inovasi serta memperluas peluang bagi pencipta dan profesional di sektor budaya; 5) Meningkatkan akses dan partisipasi dalam kehidupan berbudaya serta penggunaan barang dan jasa budaya, terutama bagi kelompok dan individu yang terpinggirkan atau rentan; dan 6) Mengintegrasikan secara penuh kebudayaan dan kreativitas ke dalam rencana dan strategi pembangunan lokal.

UCCN sendiri mencakup beberapa sektor kota kreatif, yaitu *Crafts and Folk Art, Design, Film, Gastronomy, Literature, Media Arts, dan Music*. Kerjasama kota-kota dari sektor kreativitas itu diwujudkan dalam banyak hal, misalnya berbagai pertemuan internasional atau konferensi tahunan yang diselenggarakan UNESCO dan dihadiri kota-kota yang tergabung dalam jaringan kota kreatif.

2.1.2 UCCN Komitmen terhadap SDGs

Pasca diadopsinya Agenda 2030, seluruh aktor baik itu aktor negara atau aktor non-negara dari negara maju maupun negara berkembang harus ikut serta dalam mendukung terwujudnya tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah ditentukan. UNESCO sebagai salah satu agensi yang berada langsung di bawah PBB jelas ikut terlibat dalam proses perwujudan tersebut. Melalui program-programnya UNESCO berusaha memasukkan elemen SDGs di dalamnya. Salah satu program kerja UNESCO yang menjadi wadah untuk mengimplementasikan SDGs adalah UCCN.

Upaya mewujudkan SDGs ini dapat dilihat melalui komitmen yang tertuang dalam “Deklarasi Walikota” yang diresmikan melalui pertemuannya yang

berlanjung di Prancing selama 30 Juni – 2 Juli 2017. Dalam deklarasi tersebut disebutkan bahwa (UNESCO, 2017b):

“... bersamaan dengan momentum perwujudan agenda kerjasama global untuk pembangunan berkelanjutan, termasuk Agenda 2030 untuk Berkelanjutan Pembangunan dan Agenda Baru Perkotaan, kami menggarisbawahi peran strategis budaya dan kreativitas dalam membangun kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan serta kebutuhan untuk memanfaatkan potensi budaya dengan lebih baik untuk merancang ruang publik yang berkualitas, merangsang regenerasi kota, dan mendorong kohesi sosial sebagai serta pengembangan intelektual dan budaya.”

Adapun memasukkan SDGs ke dalam agenda UCCN dianggap sangat relevan dengan tujuan yang selama ini ingin dicapai oleh UNESCO. Selama ini UCCN telah menjadi contoh nyata bagaimana kota-kota mendorong perubahan global melalui pendekatan bottom up, yang menjadi landasan dari Agenda 2030 PBB karena dalam agenda tersebut pemangku kepentingan lokal dan sub-nasional tidak boleh dianggap hanya sebagai pelaksana agenda internasional ini; mereka memiliki peran penting dalam upaya jangka panjang ini (UNESCO, 2017c). Hal inilah yang sejak dulu ingin ditonjolkan oleh UCCN di mana pemangku kepentingan lokal memainkan peran penting dalam mewujudkan kota kreatif yang berkelanjutan. Untuk menguatkan komitmennya terhadap perwujudan SDGs, UNESCO akan menetapkan sebuah kota sebagai kota kreatif salah satunya dengan melihat bagaimana komitmen kota tersebut terhadap mandat UNESCO dan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.

2.2 Perwujudan Kota Kreatif Versi UNESCO

Menciptakan kota yang berkelanjutan saat ini sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting di masa yang terus berkembang, Agenda 2030 untuk Pembangunan

Berkelanjutan mengajak semua orang tanpa kecuali untuk mewujudkan kota yang lebih berkelanjutan, lebih manusiawi, dan lebih kreatif. Karena dengan adanya kota-kota yang inovatif dapat berperan sebagai penggerak kemajuan, baik di tingkat ekonomi, sosial, dan lingkungan. UNESCO berupaya untuk menunjukkan hal tersebut dalam UCCN. Bagian ini akan memberi beberapa gambaran lebih bagaimana Kota Kreatif diwujudkan oleh para anggota UCCN.

2.2.1 Kota Kreatif di Tingkat Internasional

Sejak diluncurkan pada tahun 2004, jaringan kota kreatif yang diprakarsai oleh UNESCO telah berkembang pesat. Hingga saat ini setidaknya sudah terdapat 246 kota yang tergabung dalam jaringan dari 80 negara yang tersebar di seluruh dunia. Kota-kota tersebut tentu saja memiliki berbagai keunikan yang membuat mereka mendapat perhatian khususnya dalam hal bagaimana kreativitas dan budaya dipadukan untuk mewujudkan sebuah kota yang berkelanjutan.

Di antara ratusan kota kreatif tersebut, Aswan merupakan salah satu kota kreatif dalam bidang *Crafts and Folk Art* juga merupakan satu dari beberapa kota yang pertama kali mendapatkan penghargaan Kota Kreatif dari UNESCO pada 2005 (UNESCO, 2020a). Kota ini berada di sebelah tenggara Mesir dan memiliki nama lain 'Sono' yang berarti pasar karena kota yang terletak di dekat Sungai Nil ini telah menjadi gerbang strategis dan komersial Mesir selatan sejak jaman dahulu (UNESCO, 2020a). Kota Aswan terkenal dengan tarian tradisionalnya yang beragam dan masih dipraktikkan hingga sekarang. Selain itu, Kota ini juga terkenal akan kerajinan

tangganya yang meliputi kerajinan manik-manik, pembuatan taplak meja, kreasi cabang dan daun palem, serta produk kerajinan dari tanah liat dan sulaman (UNESCO, 2020b). Untuk melestarikan kebudayaan serta kerajinannya, Kota Aswan memiliki beberapa institusi terkait seperti Museum Aswan dan Museum Nubia. Kota ini juga sering menggelar berbagai acara yang mengangkat tema kebudayaan lokal seperti seperti Simposium Internasional Patung yang berfokus pada menghidupkan kembali seni ukir Mesir di Aswan. Simposium Seni Patung Internasional dan pentas sandiwara rakyat Aswan inilah yang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, pengertian bersama, dan upaya untuk memerangi kemiskinan dan buta huruf melalui budaya dan kreativitas (UNESCO, 2020b).

Beralih ke sebuah kota yang menjadi tempat lahir berbagai penulis, penyair, dan penulis drama seperti Arthur Conan Doyle penulis kisah detektif fiktif Sherlock Holmes, Walter Scott penulis novel populer *Waverley*, hingga JK Rowling penulis serial novel legendaris *Harry Potter*, yaitu Kota Edinburg yang juga dinobatkan sebagai Kota Sastra UNESCO pertama di dunia pada 2004 (The Guardian, 2004). Kota ini memiliki sejarah panjang terkait sastra seperti menjadi kota pertama yang menyediakan *circulating library*. Kota ini juga tempat dibangunnya Perpustakaan Nasional Skotlandia, Perpustakaan Puisi Skotlandia dan Pusat Mendongeng Skotlandia. Edinburgh juga merupakan rumah bagi institusi unik yang mendorong literasi, termasuk Scottish Book Trust—sebuah badan nasional untuk pengembangan pembaca, dan Museum Penulis dan Makars’ *Court*—yang didedikasikan untuk penulis dan

penyair Skotlandia (UNESCO, 2020b). Adapun upaya terkenal untuk menjadikan sastra sebagai elemen berkelanjutan di Edinburgh adalah dengan menyelenggarakan Edinburgh International Book Festival, yaitu sebuah festival sastra terbesar di dunia yang berlangsung selama dua minggu di bulan Agustus. Festival ini disebut sebagai festival sastra terbesar dunia dengan jumlah pengunjung lebih dari 200.000 (BBC, 2013; UNESCO, 2020b)

Sementara itu dalam kategori film, Korea Selatan memiliki Busan sebagai kota kreatif yang dikenal dengan perkembangan industri perfilman-nya. Diberkahi dengan kondisi geografis yang rupawan seperti pegunungan, sungai, dan lautnya, membuat busan menjadi lokasi syuting populer untuk berbagai film serta program TV nasional maupun internasional. Kota ini menjadi rumah bagi salah satu bioskop tertua di Korea, yaitu 'Haengjwa' (1903), 'Songjeongjwa' (1903), dan 'Busanjwa' (1907). Busan juga menjadi kota dimana perusahaan produksi film pertama Korea didirikan pada tahun 1924. Pasca perang korea dan krisis IMF melanda, Busan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ekonomi, industri, bahkan budayanya. Di tahun 1996, mulai terjadi perubahan yang menempatkan budaya, kreativitas, dan industri sebagai salah satu pilar perubahan di kota tersebut. Perubahan itu terjadi berkat diselenggarakannya 'Busan International Film Festival' dengan sukses untuk pertama kalinya (UNESCO, 2018a). Sejak awal, Festival telah difokuskan untuk berkontribusi pada pengembangan sinema Asia dan menemukan bakat baru (The Diplomat, 2013). Sampai saat ini Busan memainkan peran penting dalam perkembangan film, khususnya

di Asia. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai inisiatif melalui berbagai proyek, seperti Asian Film Market, Asian Project Market, Asian Cinema Fund Busan. Adapun di bidang pendidikan dilihat dari pendirian Asian Film Academy, untuk pelestarian warisan sinematik melalui Busan Cinema Center Film Archive. Di samping itu, Busan Film Commission, yang didirikan pada 1999, telah meluncurkan Asian Film Policy sebagai kelanjutan dari diskusi tentang kebijakan film Asia dengan Festival Film Internasional Busan (The Diplomat, 2013).

2.2.2 Kota Kreatif di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setidaknya menurut sensus penduduk yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik pada 2010 terdapat 300 kelompok etnik atau suku bangsa, hitungan tepatnya adalah 1.340 suku bangsa (Portal Informasi Indonesia, 2017). Banyaknya suku bangsa tersebut telah menciptakan berbagai budaya dengan ragam rumah adat, kuliner, kebiasaan, hingga adat istiadat yang berbeda. Hal itu membuat Indonesia seringkali mendapatkan apresiasi dunia internasional termasuk UNESCO. Saat ini di Indonesia terdapat empat kota kreatif yaitu Pekalongan (2014), Bandung (2015), Ambon (2019), dan Jakarta (2021).

Bandung merupakan sebuah kota yang menjadi ibukota provinsi Jawa Barat. Kota ini dinobatkan sebagai kota kreatif versi design oleh UNESCO pada tahun 2015. Sebanyak 56% kegiatan ekonomi Bandung berkaitan dengan desain, desain grafis fashion, dan media digital—yang mana tiga sektor desain tersebut menjadi tiga subsektor teratas dalam ekonomi kreatif lokal (UNESCO, 2020b). Adapun upaya

pemerintah setempat untuk menjadikan desain sebagai inti dari pembangunan berkelanjutan di kota tersebut antara lain adalah merangsang ekonomi kreatif melalui implementasi pusat-pusat keratif baru, kawasan industri, dukungan dan acara R&D. Contoh dari upaya tersebut adalah Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK) dan sistem kredit Melati, yang memberikan dukungan keuangan kepada masyarakat dan menetaskan industri kreatif baru. Diluncurkan pada tahun 2015, *Bandung Creative Center* (BCC) juga berfungsi sebagai platform penting bagi para pemangku kepentingan baik di tingkat nasional maupun internasional untuk mendorong pertukaran pengalaman dan ide kreatif.

Wakil Indonesia lainnya yang pada tahun 2019 lalu tergabung dalam jaringan kota kreatif UNESCO adalah Ambon. Kota yang juga menjadi Ibukota Provinsi Maluku ini terletak di bagian timur Indonesia. Ambon dengan musiknya sudah memiliki cerita yang cukup Panjang. Sejarah menunjukkan bahwa Orang Ambon memiliki bakat khusus dalam bernyanyi bahkan sebelum penjajah menginjakkan kaki di pulau mereka (Kartomi, 1994; Tamaela, 2015). Ini membuat musik peran music sangat berpengaruh dalam mendorong pembangunan soial-ekonomi di Ambon. Banyaknya musisi, penulis lagu, dan produser berbakat yang lahir dari tanah Ambon bukan hanya menjadi kebanggaan tetapi memiliki pengaruh nyata dalam merubah keadaan di kota tersebut. Karena musik memiliki tempat penting di Kota Ambon, musik juga yang menjadi pusat dari terbentuknya kebijakan dan peraturan. Regulasi terbaru yang dibuat, termasuk "Peraturan Daerah tentang Musik Kreatif" telah

mendorong promosi musik di lingkungan lokal dan penciptaan acara musik. Penciptaan kebijakan serupa lainnya mendukung upah yang adil bagi artis dan pencegahan menyalin dan menyebarkan musik secara ilegal, semua dengan tujuan menciptakan industri musik yang adil dan bersemangat di dalam kota. Untuk melestarikan musik dan menjadikannya sebagai inti pembangunan berkelanjutan, beberapa festival penting seperti *Amboina International Bamboo Music Festival* yang digelar pada 2018 menjadi wadah untuk menyatukan warga Indonesia untuk bekerjasama dalam meningkatkan kebudayaan mereka melalui musik (Raseuki et al., 2020: 257:260).

Adapun pada Oktober 2021, Jakarta berhasil meraih gelar Kota Sastra dan merupakan satu-satunya wakil Indonesia yang berhasil bergabung ke dalam jaringan Kota Kreatif UNESCO bersama dengan 48 kota lainnya. Jakarta sejak lama telah memiliki sejarah panjang terkait warisan sastranya. Jakarta telah diakui sebagai pusat kreatif utama untuk industri penerbitan di Indonesia menurut Penilaian Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif Indonesia (PMK3I). Kota ini telah lama menjadi pusat literasi, budaya, dan seni di kawasan ini. Kota ini juga merupakan rumah bagi 5.604 perpustakaan, 1.240 penerbit, serta 30% toko buku modern di negara ini (International Publishers Association, 2020). Terlebih lagi, kota ini juga tempat berdirinya Perpustakaan Nasional Indonesia dan Balai Pustaka, yang terutama berfungsi sebagai lembaga pendukung bagi banyak penulis terkenal yang berbasis di Jakarta seperti Eka Kurniawan, Goenawan Muhammad, Ayu Utami, Leila Chudori, Laksmi Pamuntjak, Okky Madasari, Dee Lestari dan Pramoedya. Adapun salah satu nilai keunggulan

Jakarta sebagai Kota kreatif yang berkelanjutan adalah Menggunakan karakteristik multikultural kota dan sumber daya manusia yang kaya untuk mencapai pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketidaksetaraan.

2.3 Perjalanan Kota Pekalongan Menjadi Kota Kreatif Versi UNESCO

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Pekalongan merupakan salah satu dari tiga wakil Indonesia yang berhasil masuk ke dalam jaringan kota kreatif UNESCO. Pekalongan merupakan sebuah kota kecil yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. mana wilayahnya berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di bagian barat dan selatan, serta Kabupaten Batang di sebelah timur. Secara administrasi, Kota Pekalongan dibagi menjadi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pekalongan Barat, Selatan, Timur dan Utara. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Pekalongan mengalami lonjakan yang semula 296.404 jiwa pada 2015 bertambah menjadi 307.150 jiwa pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, 2021). Dari jumlah tersebut terdapat 152.005 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan dan 155.145 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki. Para penduduk kota ini memiliki mata pencaharian yang beragam yang digolongkan menjadi Pegawai PNS dan Swasta, Perajin dan Pengusaha Batik, Generasi muda dengan pendidikan tinggi atau kaum terpelajar, Petani, Peternak, Pelaut, dan sebagainya (Dewi et al., 2011). Sementara itu jika merujuk data resmi yang ada, distribusi lapangan pekerjaan penduduk Kota Pekalongan dapat dilihat melalui tabel 2.1 dibawah ini.

Table 2.1 Distribusi mata Pencaharian Penduduk Kota Pekalongan

Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4
Pertanian	3,02	1,14	2,26
Pertambangan	0,2	0,0	0,12
Industri Pengolahan	36,20	33,60	35,16
Listrik, gas, dan air	0,51	0,66	0,57
Konstruksi	11,69	0,35	7,14
Perdagangan	24,64	40,01	30,81
Pengangkutan dan Komunikasi	7,57	0,89	4,89
Keuangan	3,85	3,50	3,71
Jasa	12,32	19,83	15,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan

Dari tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan menjadi sektor utama yang menyokong perekonomian penduduk Kota Pekalongan dengan jumlah 36,24 persen pekerja. Adapun salah satu jenis usaha yang dominan di industri pengolahan Kota Pekalongan adalah industri batik yang dikenal sebagai penyumbang penting atas terserapnya pekerja di sektor tersebut. Karena letak geografisnya yang berada di pesisir laut, Kota ini tidak memiliki jumlah sumber daya alam yang melimpah. Hal ini membuat para penduduknya kota yang terletak di pesisir bertumpu

pada kerajinan sebagai sumber pekerjaan. Kerajinan yang berkembang pesat dan menjadi warisan dari generasi ke generasi adalah batik.

Sejarah perkembangan batik di Kota Pekalongan memang tidak bisa lepas dari kondisi geografisnya yang merupakan kota pesisir. Kondisi geografis tersebut menjadikan Pekalongan sebagai kota perdagangan karena menjadi titik pertemuan pedagang dari berbagai daerah bahkan penjuru dunia di masa lalu. Di kota pesisir ini pula yang terjadi banyak pertemuan berbagai orang dengan budaya dari berbagai penjuru dunia berinteraksi, seperti budaya dari China, Arab, bahkan Eropa. Interaksi tersebut akhirnya meleburkan budaya-budaya yang ada ke dalam tatanan hidup masyarakat di Pekalongan. Batik merupakan salah satu aspek kehidupan di Pekalongan yang mendapat bumbu dari berbagai budaya yang tumbuh di daerah tersebut. Karena berkembang di tempat yang dikenal dengan sebutan ‘wadah peleburan’ ini batik berkembang lebih bebas dan bervariasi, baik dari motif maupun warnanya. Batik di daerah pesisir juga kebanyakan dikembangkan untuk diperjual-belikan sehingga nilai dan simbol-simbol tradisi dikesampingkan (Stephenson, 1993:110). Tanpa adanya aturan dari kerajaan yang mengikat, batik di daerah pesisir memperlihatkan gaya “seni rakyat” dan menunjukkan bagaimana pengrajin batik berekspresi mengikuti selera para pembeli.

Industri Batik Pekalongan sudah berkembang sejak abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1850-an di mana pada saat itu batik sudah dikenal sebagai sumber pemasukan di Pekalongan (Elliott, 1984:96). Di masa ini mulai dibangun rel kereta api

tepatnya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad 20. Ini menyebabkan terjadinya peningkatan yang signifikan di industri Batik Pekalongan karena penjualan dan permintaan batik bisa sampai ke daerah-daerah terpencil atau daerah dengan jarak yang jauh. Salah satu faktor yang membuat batik pekalongan menjadi sangat tersohor hingga memiliki nilai ekonomi karena Batik Pekalongan tidak serta merta dibuat untuk tujuan melestarikan budaya tetapi sebagai tujuan industri. Berbeda dengan Batik Pedalaman yang biasanya dipakai untuk kalangan sendiri, Batik Pesisir, khususnya Batik Pekalongan dibuat untuk memenuhi kebutuhan sandang dan diperjual belikan. Hal tersebut pula yang membuat industri Batik Pekalongan menjadi berkembang dengan pesat. Pendapat ini didukung oleh tulisan Thomas Stamford Raffles dalam *History of Java* yang menyebutkan bahwa di Jawa, semasa ia bertugas sebagai gubernur, sudah terdapat produksi tekstil dengan tujuan komersial (Raffles, 1830: 211-212)

Kemudian seiring berjalannya waktu produksi batik berkembang menjadi manufaktur sebagai upaya untuk memenuhi permintaan batik yang terus meningkat (Veldhuisen, 2007: 28). Kerajinan batik di Pekalongan ini memang semula hanya dikerjakan oleh pribumi. Namun, karena ragamnya yang menarik, batik menjadi idaman etnis-etnis lain. Inilah yang membuat perusahaan Batik Pekalongan didominasi oleh tiga bangsa, yaitu Cina, Arab, dan Pribumi. Beberapa peranakan Indo-Belanda juga ikut serta mewarnai perkembangan Batik Pekalongan di masa lalu.

Namun, kejayaan Batik Pekalongan juga diwarnai masa-masa redup di beberapa tahun berikutnya. Misalnya pada awal abad ke-20 di mana saat itu, tepatnya

tahun 1930 Great Depression melanda dunia. Krisis inilah yang juga mengakibatkan terjadinya kebangkrutan di industri Batik Pekalongan (Hayati, 2016: 80). Batik pekalongan kembali memetik buah kejayaannya di awal kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu pada 1950-an hingga 1970-an. Adanya intervensi ekonomi dari pemerintah berupa Program Benteng yang diluncurkan pada 1951 ditujukan untuk melindungi para pengusaha pribumi dengan menempatkan perdagangan impor di bawah kendali nasional (Wie, 2012: 3-4). Program tersebut juga memberikan keuntungan berupa pinjaman dan akses yang mudah untuk memperoleh kain dan pewarna bagi pengrajin Batik Pekalongan (Litbang Kompas, 2019: 30). Di bawah pemerinatahan Soekarno pula Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) memiliki dominasi yang kuat sebagai pemegang lisensi terkait urusan mengimport kain mori. Selama periode kepemimpinan Soekarno itu tercatat ada sekitar 40 koperasi yang mewakili 8.000 usaha di mana hampir setengah dari jumlah tersebut ada di Pekalongan (Muhaimin, 1990: 236). Di tahun 1950-1970-an inilah Pekalongan dikenal sebagai pusat penghasil dan pemasok mori (kain untuk membatik) untuk seluruh Pulau Jawa.

Sayangnya pasca lengsernya Presiden Soekarno dari jabatannya, kebijakan proteksi ekonomi yang dikenal dengan Program Banteng ini dihapuskan. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto terdapat sebuah agenda untuk menyatukan Indonesia dengan ekonomi dunia, khususnya dengan negara-negara maju yang dikenal dengan Kebijakan Ekonomi Liberal (Hollinger, 1996). Melalui kebijakannya, Presiden Soeharto memberikan kesempatan yang lebar untuk investor asing menanamkan

modalnya di Indonesia dengan tujuan menghimpun dana mengingat saat itu Indonesia sedang kekurangan dana di dalam negeri sehingga tidak bisa melakukan investasi (Hayati, 2016:198-207). Kebijakan ekonomi liberal Orde Baru yang menghilangkan Program Banteng dan perlindungan bagi UKM Indonesia ini ternyata mengantarkan 80% produsen batik di Indonesia ke jurang kebangkrutan, kebangkrutan ini juga menimpa para produsen batik yang kebanyakan berasal dari Pekalongan (Litbang Kompas, 2019:30).

Setelah sempat mengalami kemunduran yang signifikan di era Orde Baru, Batik Pekalongan dengan pesonanya ternyata masih dapat bertahan hingga saat ini. Meskipun demikian, jumlah pengusaha batik di Pekalongan tidak sebanyak saat Batik Pekalongan masih menjadi primadona yang mendominasi pasaran batik nasional maupun pangsa ekspor. Perbandingan penurunan jumlah pengusaha batik tercermin dari pengusaha yang semula berjumlah 1300-an, namun pada tahun 2005 tinggal 300-an (“Prosiding Seminar Batik Pekalongan ‘Jejak Telusur Dan Pengembangan Batik Pekalongan’ Pekalongan, 18-19 Maret 2005,” 2005). Namun demikian, seiring berjalannya waktu dan perkembangan pasar, jumlah usaha batik di Kota Pekalongan sekarang terus meningkat. Setidaknya tercatat usaha batik yang semula berkisar 634 pada 2012 berkembang menjadi 1.077 pada 2015 (Litbang Kompas, 2019: 28).

Usaha untuk mempertahankan batik agar terus berkembang tanpa tergerus zaman di Pekalongan dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dilihat dari digelarnya Festival Batik Pekalongan pada 2003 dan 2005 dengan tajuk “Dari

Pekalongan Membatik Dunia” yang diinisiasi oleh Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan (PPBP) (Wicaksono, 2022). Ini merupakan festival batik pertama yang ada di Pekalongan dan merupakan cikal bakal dari festival-festival budaya yang lahir pada tahun berikutnya. Dalam rangkaian acara tersebut dilangsungkan kegiatan membatik di atas kain dengan panjang 1200 meter persegi (setara 12.916 kaki) dan lebar 1,5 meter. Acara yang dikenal dengan “Batik On The Road” ini pengerjaannya dilakukan oleh seribu pembatik tulis dalam waktu sehari, termasuk dengan proses pewarnaan. Acara tersebut berhasil menerima penghargaan dari Guinness Book of Records sebagai kain batik terluas di dunia (ANTARA, 2007).

Berkat batiknya yang terus berkembang, Kota Pekalongan hingga sekarang masih dikenal sebagai salah satu kota penghasil tekstil terbesar di Indonesia dan dipandang memiliki potensi yang besar di masa depan. Kota Pekalongan bahkan dikenal sebagai penyumbang produksi batik terbesar di Indonesia karena berhasil memasok 60% batik kebutuhan nasional (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Berkat perkembangan batiknya yang terus hidup seiring bergantinya waktu, Pekalongan dinobatkan menjadi kota kreatif UNESCO. Penyematan gelar Kota Kreatif kategori *Craft and Folk Arts* (kerajinan dan kesenian rakyat) dilangsungkan pada 1 Desember 2014 dan membuat Kota Pekalongan menjadi kota pertama dari Indonesia yang berhasil masuk kedalam UCCN. UNESCO menggaris bawahi bahwa Pekalongan terpilih menjadi kota kreatif berkat keberhasilannya menjadi teladan bagaimana

pembangunan berbasis budaya dapat mendukung warga, khususnya kaum perempuan, dalam mengembangkan kegiatan yang meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup mereka.

Untuk meletakkan budaya sebagai elemen pembangunan dalam keberlanjutan Kota Pekalongan, Pemerintah bersama dengan berbagai pihak menjaga dan mengembangkan lebih lanjut budaya Batik dan desa-desa kerajinan di sekitarnya menjadi prioritas bagi Kota Pekalongan. Pembangunan museum Batik dan menyelenggarakan berbagai lokakarya yang berkaitan untuk siswa saat ini telah membentuk pusat seni yang penting di sana. Hal-hal tersebut kemudian diakui sebagai praktik perlindungan terbaik warisan takbenda oleh UNESCO.

2.4 Pekalongan sebagai Anggota Jaringan Kota Kreatif UNESCO

Kota Pekalongan memiliki sejarah panjang sebagai kota dengan produksi batik terbesar di Indonesia. Sejarah tersebut dimulai dari era kolonial dan masih dilestarikan hingga saat ini. Batik di Kota Pekalongan masih konsisten dikembangkan bukan hanya sebagai budaya yang harus dilestarikan tetapi sebagai sumber ekonomi yang menjadi pilar kehidupan masyarakatnya. Berkat keteguhannya menjadikan budaya sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, Kota Pekalongan berhasil masuk ke dalam jaringan kota kreatif UNESCO. Dengan bergabungnya Kota Pekalongan dalam UCCN, Pemerintah Kota Pekalongan berarti harus siap untuk menjalankan komitmen dan mandat yang sudah disepakati oleh para anggota jaringan, termasuk komitmen untuk menjalankan Agenda 2030 atau yang lebih dikenal dengan

SDGs. Analisis lebih lanjut bagaimana Pemerintah Kota Pekalongan menjadikan budaya sebagai media mewujudkan SDGs sesuai dengan komitmen UCCN akan dijelaskan dalam bab berikutnya.